

Implementasi Evaluasi Ranah Afektif pada International Class Program (ICP) di SMP Muhammadiyah Kottabarat melalui Model CIPP

Fauzan Addinul Jihad

Universitas Muhammadiyah Surakarta
0100250014@student.ums.ac.id

Ari Anshori

Universitas Muhammadiyah Surakarta
aa112@ums.ac.id

Abstrak

Perkembangan dinamika global menuntut institusi pendidikan melakukan transformasi progresif, mendorong sekolah seperti SMP Muhammadiyah Kottabarat menyelenggarakan International Class Program (ICP). Namun, muncul kesenjangan antara desain program yang ideal dengan realitas sikap dan konsistensi siswa dalam ranah afektif. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada evaluasi manajerial (CIPP) dan capaian kognitif, namun masih minim pada evaluasi ranah afektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi evaluasi ranah afektif sebagai variabel utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi evaluasi afektif pada program ICP di SMP Muhammadiyah Kottabarat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data primer dari wawancara mendalam bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan dianalisis menggunakan model evaluasi CIPP. Temuan menunjukkan desain Input program ICP sangat kompleks, terdiri dari sistem ganda program pendukung dan pembiasaan dan evaluasi berlapis (awal, tengah, dan akhir). Evaluasi afektif dirancang khusus pada asesmen tengah 3 bulan melalui observasi untuk memantau konsistensi siswa menggunakan skala dikotomis. Akan tetapi, pada tahap process, program pembiasaan utama Language Day mengalami kendala operasional serius, yaitu minimnya durasi waktu dan minimnya pengawasan. Kendala proses ini berimplikasi pada asesmen afektif; di mana asesmen yang dirancang canggih tersebut berisiko beralih fungsi dari formatif (memperbaiki sikap) menjadi sekadar formalitas administratif.

Kata Kunci: Evaluasi Afektif, model CIPP, *International Class Program (ICP)*, asesmen

PENDAHULUAN

Merujuk pada data EF English Proficiency Index (EPI) tahun terakhir, kecakapan bahasa asing siswa di Indonesia masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan dibandingkan negara-negara tetangga di ASEAN (Adnyani, 2022; Arta et al., 2023; Safero et al., 2024). Salah satu program penunjang kecakapan bahasa tersebut ialah International Class Program (ICP). International Class Program (ICP) adalah program pendidikan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar bertaraf internasional, di mana bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran adalah bahasa Inggris. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa sekaligus memperkenalkan standar kurikulum internasional, sehingga

lulusan memiliki daya saing global dan kesiapan menghadapi tantangan dunia internasional (Riskiana et al., 2024; Syakira, 2020).

Terkait program International Class Program (ICP) di sekolah, beberapa persoalan yang sering muncul adalah perlunya inovasi kurikulum yang relevan, fleksibilitas dalam penerapan program, dan kemampuan beradaptasi terhadap kebutuhan global dan lokal. Hal tersebut menjadi kunci agar program ICP dapat benar-benar meningkatkan kompetensi bahasa asing dan daya saing lulusan. Demikian, pengembangan ICP di sekolah dengan tujuan peningkatan kualitas pendidikan dan kecakapan bahasa asing dapat tercapai secara optimal (Assegaf et al., 2022).

Sebagai respons strategis, Persyarikatan Muhammadiyah melalui Majelis Pendidikan Dasar, Menengah, dan Pendidikan Nonformal (Dikdasmen PNF) terus mendorong pengembangan sekolah unggulan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman melalui program khusus (Hamami & Nuryana, 2022; Kahardani et al., 2025).

Salah satu implementasinya tampak di SMP Muhammadiyah Kotabarat Surakarta yang berlangsung sejak tahun 2022. SMP Muhammadiyah Kotabarat kerap menyelenggarakan program khusus atas arahan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah. Arahan tersebut merupakan bagian dari kebijakan PWM Jawa Tengah dalam pengembangan sekolah unggulan Muhammadiyah yang berdaya saing global, terampil dalam teknologi, dan berorientasi internasional sebagaimana tertuang dalam program penguatan mutu pendidikan serta capacity building bagi sekolah Muhammadiyah. Berdasarkan rekomendasi itu, SMP Muhammadiyah Kotabarat mengembangkan International Class Program (ICP) dengan fokus pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan penguatan literasi digital melalui pembelajaran berbasis teknologi. PWM menilai sekolah ini memiliki kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta lingkungan strategis di tengah kota Surakarta, sehingga layak menjadi model pelaksana program unggulan berkarakter global yang tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah.

Diskursus akademik mengenai implementasi *International Class Program* (ICP) kelas internasional telah banyak dibahas. ICP adalah program sekolah yang memadukan kurikulum nasional dan internasional berbahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi global, memperkuat bahasa Inggris, dan menyiapkan siswa bersaing internasional. Implementasi ICP

biasanya melibatkan kolaborasi dengan institusi luar negeri, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pertukaran, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan global. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif, fasilitas yang memadai, dan tata kelola yang transparan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ICP (Mastiyah & Lisyawati, 2022). Penelitian oleh Tawil membandingkan kompetensi mahasiswa kelas reguler dan kelas program khusus ICP, yang menemukan bahwa meskipun siswa ICP unggul dalam skor kognitif dan keterampilan teknologi, mereka menghadapi tekanan akademik yang lebih tinggi yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan mental mereka (Tawil, 2024).

Dari sisi evaluasi program, Arfiyani mengatakan bahwa model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) telah digunakan untuk menilai program khusus di SMP Muhammadiyah Bandung pada berbagai program sehingga evaluasi CIPP menunjukkan bahwa konteks dan input program sudah baik, tetapi proses pelaksanaan masih perlu ditingkatkan agar hasil (produk) lebih optimal (Fiyul, 2024). Penelitian oleh Famularsih mengungkapkan bahwa model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menunjukkan bahwa ICP yang dikelola dengan baik mampu menghasilkan lulusan berprestasi dan meningkatkan daya saing sekolah, namun tetap diperlukan perbaikan berkelanjutan dalam aspek kurikulum, kolaborasi, dan penguatan kompetensi guru (Famularsih et al., 2024).

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah memberikan gambaran mengenai implementasi program ICP dan model evaluasi CIPP, penelitian tersebut cenderung berfokus pada evaluasi manajerial (kelengkapan sarana/kurikulum) dan capaian kognitif (skor bahasa/prestasi akademik). Proses evaluasi tersebut masih minim seputar ranah afektif

siswa dalam ekosistem sekolah Muhammadiyah. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian evaluatif yang tidak hanya melihat bagaimana program ICP yang diterapkan pada SMP Muhammadiyah Kotabarat melalui program khusus dalam evaluasi afektif.

Sehingga penelitian ini secara spesifik menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tentang bagaimana mekanisme evaluasi ranah afektif untuk program ICP di SMP Muhammadiyah Kottabarat? Sekaligus menjawab apa tantangannya? Dalam koridor penelitian ini, evaluasi ranah afektif menggunakan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai pisau analisis. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara tajam implementasi evaluasi afektif di SMP Muhammadiyah Kottabarat dan tantangannya menggunakan pendekatan CIPP dalam kelangsungan program ICP di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk membedah secara mendalam kompleksitas implementasi evaluasi afektif pada program khusus International Class Program (ICP). Penelitian ini bertempat di SMP Muhammadiyah Kottabarat pada tanggal 10 November 2025 melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris sebagai informan kunci yang didasarkan pada peran strategisnya sebagai pengampu dan perancang desain kurikulum sekaligus supervisor keterlaksanaan penilaian sikap dalam program tersebut. Wawancara dilaksanakan di kantor guru SMP Muhammadiyah Kottabarat.

Guna menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi berdasarkan sumber, waktu, dan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Berdasarkan triangulasi tersebut, sumber data diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 10 November 2025. melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Proses wawancara disini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling dengan memilih partisipan yang dianggap paling relevan atau memiliki pengetahuan khusus terkait tujuan dan kebutuhan penelitian (Ahmad & Wilkins, 2024).

Dalam penelitian ini, teknik purposive sampling digunakan untuk mewawancarai Wakil Kepala Sekolah dan guru Bahasa Inggris karena keduanya memiliki peran strategis dan pemahaman mendalam terkait pelaksanaan program International Class Program (ICP). Pada prosesnya, penyusunan pertanyaan wawancara tersebut tetap berdasarkan panduan wawancara sebagai instrumen penelitian kualitatif.

Adapun dasar teori yang digunakan tersebut ialah teori evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dalam konteks evaluasi afektif program khusus ICP ini. Dimensi *Context* digunakan untuk menakar apakah visi program yang mengejar kompetensi. Selanjutnya, dimensi *Input* menyoroti kesiapan perangkat penilaian afektif sekolah. Dimensi *Process*, evaluasi difokuskan pada mekanisme pengawasan. Terakhir, dimensi *Product* berfungsi mengukur dampak daripada program tersebut (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data untuk memilah informasi strategis, penyajian data secara naratif sistematis, dan penarikan kesimpulan yang memadukan antara temuan data dengan dasar teori (Miles & A. Michael Hubberman, 1994).



Seluruh proses penelitian ini dilaksanakan atas izin dari Kepala Program Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

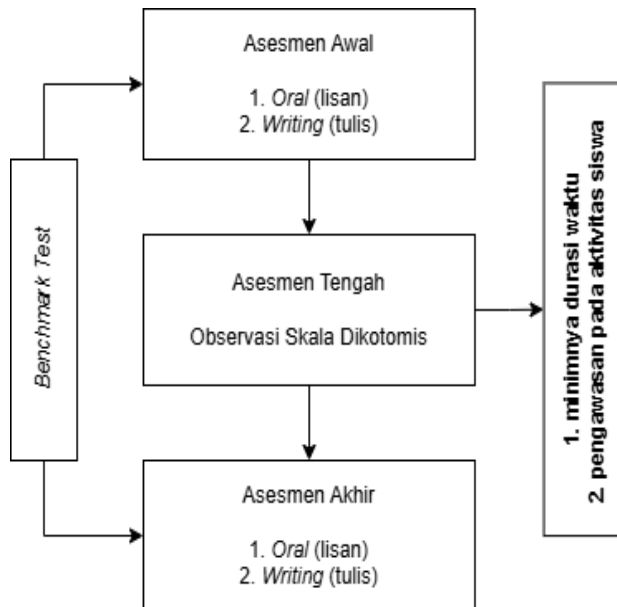
Berdasarkan paparan Wakil Kepala Sekolah, bahwa SMP Muhammadiyah Kottabarat memiliki sebuah arsitektur program ICP yang sangat kompleks. Program ini ditujukan hanya untuk kelas program khusus (PK) yang berbeda dengan kelas reguler pada umumnya. Kelas program khusus (PK) berjumlah 6 kelas yang dibagi berdasarkan 2 rombongan belajar setiap jenjangnya. Sedangkan kelas reguler berjumlah 9 kelas yang

dibagi berdasarkan 3 rombongan belajar setiap jenjangnya.

Desain program ICP di SMP Muhammadiyah Kotabarat secara sadar dirancang dalam 2 jenis, yaitu program utama yang didesain untuk pembiasaan seperti “*Language Day*” setiap hari Jumat dan pembuatan konten berbahasa Inggris dan program pendukung seperti Edutrip Internasional dan Hunting Tourist. Kedua desain program ini kemudian ditopang oleh evaluasi yang terstruktur.

Berdasarkan penuturan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, proses evaluasi dilaksanakan melalui asesmen awal, tengah, dan akhir. Asesmen awal dilakukan di awal masuk sekolah, asesmen tengah dilakukan 3 bulan sekali per semester, dan asesmen akhir dilakukan saat ujian akhir semester. Asesmen awal dan akhir dilakukan dengan menerapkan *Benchmark Test* dengan menggunakan asesmen awal (pre-test) dan asesmen akhir (post-test) untuk mengukur kemajuan skill secara terukur. Sedangkan asesmen tengah dilakukan skala dikotomis dan murni berfungsi sebagai pantauan proses, sehingga tidak memiliki tolak ukur keberhasilan yang baku. Secara pedagogis, asesmen afektif ini dirancang secara berjenjang dari siswa Kelas 7, 8, dan 9 pada unsur sikap melalui observasi. Unsur sikap dipilih karena menjadi kaca mata dalam melihat seberapa sadar peserta didik untuk konsisten melaksanakan program tersebut. Melalui observasi inilah diletakkan di antara dua asesmen (awal dan akhir) yang mejadikannya strategis dalam memantau sikap konsistensi siswa.

Namun, menurut penuturan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, meskipun program *Language Day* menjadi program utama pada program ICP yang disokong oleh program pendukung lainnya, terdapat kendala berupa minimnya durasi waktu dan pengawasan pada aktivitas siswa selama di sekolah. Minimnya durasi waktu menjadi salah satu hambatan karena pelaksanaan program utama *Language*



Day dilakukan hanya pada hari Jumat dalam durasi waktu yang telah ditentukan. Sedangkan Minimnya pengawasan itu merujuk pada kurangnya jangkauan pengawasan pembicaraan siswa pada pelaksanaan program tersebut di hari Jumat.

Dalam kerangka evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), program ICP ini memiliki *context* berupa respons mandat dari PWM Jawa Tengah untuk menjadi model pelaksana kompetensi global (EPI/PISA) dan untuk memenuhi kebutuhan pasar kelas menengah muslim akan sekolah unggul berkarakter berbahasa Inggris. Program ICP yang secara sadar dirancang dengan memperhatikan aspek utama dan pendukung. Sistem ganda (program utama dan pendukung) yang ditemukan di SMP Muhammadiyah Kottabarat ini dapat diklasifikasikan sebagai komponen *input* yang sangat terstruktur.

Input yang dirancang secara canggih melalui sistem ganda (program pendukung seperti Edutrip dan program pembiasaan seperti *Language Day*) serta ditopang oleh desain evaluasi afektif (observasi sikap) yang strategis di asesmen tengah. *Input* merujuk pada sumber daya, strategi, dan rancangan yang disiapkan untuk mencapai tujuan program. Sekolah ini tidak hanya mengandalkan satu strategi, tetapi memadukan dua jenis *input* yang berbeda, yaitu program pendukung (Edutrip Internasional, Hunting Tourist) yang berfungsi sebagai *input* motivasi dan paparan intensitas tinggi (*high-impact exposure*), dan program utama (*Language Day*, Pembuatan Konten) yang dirancang sebagai *input* pembiasaan dan praktik rutin. Secara teoritis, desain *input* ganda ini sangat ideal karena program pendukung memberikan pengalaman lebih, sementara program utama menyediakan sarana untuk melatih dan menginternalisasi pengalaman tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Gordon dan Mwavita menilai efektivitas program semacam ini dengan mengukur sensitivitas antarbudaya siswa, menemukan bahwa pengalaman seperti perjalanan ke luar negeri dan partisipasi dalam acara budaya berpengaruh signifikan terhadap hasil afektif, mendukung pentingnya paparan intensif dan pengalaman otentik dalam pembentukan sikap (Gordon & Mwavita, 2018).

Aspek *process* pada evaluasi afektif termuat dalam asesmen tengah yang dilaksanakan melalui observasi untuk mencapai hasil akhir berupa konsistensi siswa. Instrumen ini menggunakan skala dikotomis dan murni berfungsi sebagai pantauan proses, sehingga tidak memiliki tolak ukur keberhasilan yang baku. Tinjauan asesmen ini dilakukan melalui asesmen tengah pada pertengahan semester (setiap tiga bulan).

Namun, pada tahap *process*, implementasi program inti (*Language Day*) mengalami kendala serius berupa minimnya durasi waktu dan pengawasan. Proses pelaksanaan termasuk dalam komponen *Process* dalam CIPP tidak hanya mencakup *cara* mengevaluasi proses, tetapi juga *eksekusi faktual* dari program itu

sendiri (Stufflebeam & Zhang, 2017). Sehingga dapat dilihat bahwa di sinilah letak masalahnya, karena program "*Language Day*", yang didesain sebagai pilar utama yang bertujuan sebagai pembiasaan berbahasa, dalam praktiknya justru terbatas pelaksanaannya pada hari Jumat dengan minimnya durasi waktu. Pembiasaan (*habituation*) tidak dapat terbentuk secara efektif melalui paparan yang terbatas satu hari per minggu. Hambatan implementasi ini diperparah oleh temuan minimnya jangkauan pengawasan dengan lemahnya *monitoring* dalam pelaksanaan proses. Sehingga kurang untuk melihat seberapa besar siswa konsisten.

Serupa dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menganjurkan proses pengawasan pada evaluasi agar lebih ditekankan. Dalam penelitian Fahma, penggunaan model evaluasi CIPP untuk menilai program kelas unik di Madrasah Tsanawiyah, menemukan bahwa komponen *context*, *input*, *process*, dan *product* dinilai baik dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serupa dengan temuan pada program ICP yang menekankan input terstruktur dan proses evaluasi yang berlapis (Fahma et al., 2021). Selain itu, penelitian Syahrir dan Priyanto juga menegaskan bahwa penerapan model CIPP memberikan gambaran menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan program pendidikan, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui evaluasi pada setiap tahap (Syahrir & Priyanto, 2025). Maka prinsip dasar evaluasi afektif menekankan bahwa penilaian sikap harus didasarkan pada data observasi yang kaya dan berkelanjutan (*continuous observation*) dalam konteks yang otentik. Ketika konteks otentiknya (*Language Day*) gagal menyediakan data yang cukup akibat durasi dan pengawasan yang minim, maka asesmen afektif tersebut berisiko kehilangan validitasnya. Akibatnya, evaluasi afektif yang secara teoritis strategis itu terancam menjadi sekadar formalitas

administratif (mengisi rapor) alih-alih fungsi formatif (memperbaiki sikap) yang diharapkan.

Adapun *product*, yaitu hasil akhir tersebut berupa konsistensi siswa itu sendiri. Sekolah tidak hanya mengukur hasil akhir melalui *Benchmark Test* kognitif (*pre-test* dan *post-test*), tetapi secara serius memantau proses internal siswa. Di sinilah relevansi teori evaluasi afektif menjadi sentral. Evaluasi pendidikan modern menuntut pengukuran yang seimbang antara kognitif, psikomotorik, dan afektif (Widodo, 2021). Ranah afektif seringkali menjadi "kunci" keberhasilan program bahasa karena mencakup sikap, motivasi, dan nilai. Temuan bahwa sekolah secara khusus merancang asesmen tengah selama 3 bulan sekali melalui observasi untuk mengukur unsur sikap dan untuk tetap konsisten menunjukkan akan pemahaman pedagogis yang tinggi. Penempatan asesmen afektif ini secara strategis di antara asesmen awal dan akhir yang menjadikannya alat *formatiif* yang ideal untuk memantau konsistensi, yang merupakan puncak dari internalisasi nilai afektif.

PENUTUP

Simpulan

Secara konseptual, desain program ICP memiliki struktur Input yang kuat melalui sistem ganda, yaitu kombinasi program utama (pembiasaan rutin seperti *Language Day*) dan program pendukung berintensitas tinggi (*Edutrip*, *Hunting Tourist*). Desain ini ditopang oleh mekanisme evaluasi berlapis: asesmen awal (*pre-test*), asesmen tengah (fokus afektif/sikap melalui observasi), dan asesmen akhir (*post-test* kognitif). Penempatan asesmen afektif di tengah semester menunjukkan kesadaran pedagogis sekolah untuk memantau konsistensi, bukan sekadar hasil akhir.

Terdapat hambatan signifikan pada tahap *Process*. Program utama *Language Day* yang seharusnya menjadi pilar pembiasaan mengalami kendala "durasi dan jangkauan".

Pelaksanaan yang terbatas hanya pada hari Jumat (durasi minim) dan kurangnya jangkauan pengawasan guru terhadap pembicaraan siswa (pengawasan minim) menyebabkan proses internalisasi bahasa tidak berjalan optimal. Pembiasaan (*habituation*) sulit terbentuk dalam frekuensi paparan yang rendah.

Kelemahan pada sistem monitoring berdampak langsung pada validitas asesmen afektif (asesmen tengah). Karena pengamatan perilaku siswa tidak didukung oleh data observasi yang kontinu dan otentik akibat lemahnya pengawasan, asesmen sikap yang menggunakan skala dikotomis tersebut berisiko kehilangan fungsi formatifnya. Hal ini menyebabkan evaluasi afektif terancam hanya menjadi formalitas administratif untuk pengisian rapor semata, alih-alih menjadi alat ukur konsistensi karakter siswa yang valid.

Saran

Untuk mengatasi keterbatasan jangkauan pengawasan guru, sekolah dapat memberdayakan siswa terpilih di setiap kelas PK. Mereka bertugas mencatat penggunaan bahasa Inggris teman sebayanya dalam situasi informal (kantin, lorong kelas). Ini memperluas jangkauan pengawasan tanpa menambah beban kerja guru secara signifikan. Skala dikotomis (Ya/Tidak) pada asesmen tengah perlu ditingkatkan menjadi *Rating Scale* (1-4) agar evaluasi tidak hanya memantau "melakukan/tidak melakukan", tetapi juga mengukur kualitas keterlibatan dan inisiatif siswa dalam berbahasa. Mengingat Language Day hanya hari Jumat, sekolah disarankan menerapkan kebijakan *Micro-English Zone* pada hari lain. Contohnya: 10 menit pertama setiap mata pelajaran (apapun mapelnya) harus dibuka dengan pengantar Bahasa Inggris, atau mewajibkan komunikasi Bahasa Inggris khusus di area tertentu (misal: perpustakaan atau ruang guru) setiap hari, bukan hanya Jumat.

Penelitian ini terbatas pada evaluasi kualitatif desain dan implementasi. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan melalui studi mixed-method korelasional dengan melakukan penelitian campuran antara kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur korelasi antara skor asesmen afektif (konsistensi sikap) dengan skor Benchmark Test (kompetensi kognitif). Penelitian ini penting untuk membuktikan secara statistik apakah siswa yang disiplin berbahasa Inggris (afektif tinggi) benar-benar memiliki skor profisiensi (kognitif) yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. (2022). OVERVIEW OF ENGLISH LANGUAGE PROFICIENCY INDEX IN EFL-COUNTRIES. *Yavana Bhasha : Journal of English Language Education*. <https://doi.org/10.25078/yb.v5i2.959>
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2024). Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey. *Quality & Quantity*. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Arta, B., Kholis, A., Rahayu, R., Azmi, U., & Lisan, K. (2023). Looking for Insights: A Comparison of Secondary Education English Curricula in Indonesia and Estonia. *Journal of Advanced Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.30659/jamr.4.2.76-89>
- Assegaf, A., Zainiyah, H. S., & Fahmi, M. (2022). Curriculum Innovation for the Internationalization of Islamic Education Study Program at Higher Education Institutions in Surabaya, Indonesia. *Millah*. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art3>
- Fahma, A., Mesiono, M., & Hadijaya, Y. (2021). *Leading Class Program Evaluation in Improving the Quality of Education*. 7, 233–242. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v7i02.4923>
- Famularsih, S., Syukur, A., Rosyidha, A., & Fitriah, S. (2024). Evaluating Language Curriculum Management in International Class Programs: A CIPP Model Perspective. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i6.723>
- Fiyul, A. Y. (2024). Evaluation of the Excellent Class Program in Improving the Quality of Education in Junior High Schools. Muhammadiyah - Bandung. *The International*

- Journal of Education Management and Sociology*.
<https://doi.org/10.58818/ijems.v3i4.153>
- Gordon, S., & Mwavita, M. (2018). Evaluating the international dimension in an undergraduate curriculum by assessing students' intercultural sensitivity. *Studies in Educational Evaluation*.
<https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.03.005>
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*.
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>
- Kahardani, M. Z., Sudibjo, N., Pramono, R., & Tan, J. D. (2025). Leadership of Millennial Women in Muhammadiyah Elementary Schools: A Multi-Specific Study of Elementary Schools in Yogyakarta City, Indonesia. *Journal of Posthumanism*.
<https://doi.org/10.63332/joph.v5i1.618>
- Mastiyah, I., & Lisyawati, E. (2022). Model Penyelenggaraan Program Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Pekalongan Jawa Tengah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i1.1123>
- Miles, M. B., & A. Michael Hubberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications, Inc.
- Riskiana, I., Sinaga, V., & Maisarah, I. (2024). EMI for International Class: How Do Students Perceive it? *Journal of English for Specific Purposes in Indonesia*.
<https://doi.org/10.33369/espindonesia.v3i2.34759>
- Safero, R. S., Syaputra, S. A. F., & Widiyanto, M. (2024). Educational Games with the Theme of Improving English Language Skills. *2024 International Conference on Informatics, Multimedia, Cyber and Information System (ICIMCIS)*, 177–181.
<https://doi.org/10.1109/icimcis63449.2024.10956596>
- Stufflebeam, D., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to evaluate for improvement and accountability*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Syahrir, S., & Priyanto, S. (2025). Literature review studies; Effectiveness of the CIPP Evaluation Model on the Performance of Mathematics Teachers in North Lombok Regency High Schools. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v9i2.8529>
- Syakira, S. (2020). *English as Medium of Instruction at Physics International Class Program: A Study of Students' Perception*. 2, 15–28. <https://doi.org/10.24256/itj.v2i1.1068>
- Tawil, M. (2024). Perbandingan Kompetensi Hasil Belajar Mahasiswa Reguler dan International Class Program (ICP) melalui E-Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1746–1754.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6507>
- Widodo, H. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. UAD Press.